

ABSTRAK

Tulisan berjudul “*Pertanian Berpindah*” oleh Sefnat Noel membahas praktik pertanian berpindah yang hingga kini masih dijalankan oleh Jemaat GMT Imanuel Manubelon. Kajian ini bertolak dari realitas kehidupan jemaat yang menggantungkan pemenuhan kebutuhan hidup terutama pada sektor pertanian. Pertanian berpindah tidak semata-mata dipahami sebagai kegiatan ekonomi, melainkan juga sebagai praktik sosial, kultural, dan religius yang telah mengakar dalam kehidupan jemaat secara turun-temurun. Oleh sebab itu, praktik ini tidak dapat dilepaskan dari konteks historis, geografis, dan sosial masyarakat setempat. Fokus kajian diarahkan pada dinamika pertanian berpindah yang mengandung ketegangan antara manfaat dan dampaknya. Di satu pihak, praktik ini berkontribusi positif terhadap keberlangsungan ekonomi jemaat, khususnya dalam pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. Dalam kondisi terbatasnya lapangan kerja dan akses ekonomi, pertanian berpindah dipandang sebagai pilihan yang paling memungkinkan untuk menopang kehidupan sehari-hari. Selain itu, praktik ini juga memperkuat ikatan sosial karena pelaksanaannya kerap melibatkan kerja kolektif yang mempererat relasi antaranggota jemaat. Namun, di pihak lain, pertanian berpindah membawa konsekuensi ekologis yang cukup serius. Aktivitas penebangan hutan dan pembakaran lahan menyebabkan berkurangnya tutupan vegetasi, menurunnya kemampuan tanah menyerap air, serta menyusutnya sumber mata air. Dampak tersebut meningkatkan potensi banjir, mempercepat degradasi tanah, dan mengancam keberlangsungan berbagai jenis flora dan fauna, sehingga mengganggu keseimbangan ekosistem. Penelitian ini bertujuan untuk memahami kondisi jemaat sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan praktik pertanian berpindah. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui wawancara dan observasi langsung, penelitian ini menemukan bahwa praktik tersebut dipertahankan karena faktor ekonomi, pemahaman iman tentang mandat pengelolaan alam, kebebasan dalam mengolah tanah, serta pandangan bahwa tanah harus dimanfaatkan demi kelangsungan hidup. Berdasarkan temuan tersebut, penulis menegaskan pentingnya pengelolaan alam yang bertanggung jawab dan relasi yang harmonis antara manusia dan alam sebagai wujud ketaatan kepada Allah, sekaligus sebagai kontribusi bagi refleksi ekoteologi kontekstual.

Kata kunci: Ekologi, Pertanian Berpindah, Jemaat, Allah.

ABSTRACT

The paper entitled “*Shifting Cultivation*” by Sefnat Noel examines the practice of shifting cultivation that is still carried out by the GMIT Imanuel Manubelon Congregation. This study departs from the lived reality of the congregation, whose livelihood largely depends on the agricultural sector. Shifting cultivation is understood not merely as an economic activity, but also as a social, cultural, and religious practice that has been deeply rooted in the life of the congregation across generations. Therefore, this practice cannot be separated from the historical, geographical, and social context of the local community. The focus of the study is directed toward the dynamics of shifting cultivation, which involve tensions between its benefits and its impacts. On the one hand, this practice contributes positively to the economic sustainability of the congregation, particularly in meeting household food needs. In conditions of limited employment opportunities and restricted access to broader economic resources, shifting cultivation is perceived as the most viable option to sustain daily life. Moreover, this practice strengthens social bonds, as its implementation often involves collective work that fosters closer relationships among congregation members. On the other hand, shifting cultivation also brings serious ecological consequences. Activities such as deforestation and land burning lead to a reduction in vegetation cover, a decline in the soil’s capacity to absorb water, and the depletion of water sources. These impacts increase the risk of flooding, accelerate soil degradation, and threaten the survival of various species of flora and fauna, thereby disrupting ecological balance. This study aims to understand the condition of the congregation while also identifying the factors that influence the sustainability of shifting cultivation practices. Using a qualitative method through interviews and direct observation, the study finds that this practice is maintained due to economic factors, faith-based understandings of the mandate to manage nature, the freedom to cultivate land, and the belief that land must be utilized for survival. Based on these findings, the author emphasizes the importance of responsible environmental stewardship and a harmonious relationship between humans and nature as an expression of obedience to God, as well as a contribution to contextual ecotheological reflection.

Keywords: Ecology, Shifting Cultivation, Congregation, God.